

Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Fifi Afiyanti Triuspitorini¹, Setiawan²

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung, Bandung, Indonesia

Abstract. *Over the past few years, Islamic banking has continued to experience weakening growth in collecting Funding. So we need to know the determinants that are very influential in the growth of Funding. The purpose of this study is to find out the external factors in the form of macroeconomic indicators that can influence the growth of Islamic Banking Third Party Funds in Indonesia. Hypothesis testing of this study using analysis with the Multiple Linear Regression model. The results of this study indicate that the Rupiah Exchange Rate, BI Rate, Gross Domestic Product, and the Composite Stock Price Index have a significant effect on Funding. Besides, simultaneous macroeconomic factors significantly influence Funding.*

Keywords. *Funding; Islamic Banking; Macroeconomics.*

Abstrak. Selama beberapa tahun terakhir, perbankan syariah terus mengalami pelemahan pertumbuhan dalam menghimpun Dana Pihak Ketiga (DPK). Sehingga perlu diketahui faktor penentu yang sangat berpengaruh dalam pertumbuhan Dana Pihak Ketiga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor eksternal berupa indikator makroekonomi apa yang dapat mempengaruhi pertumbuhan Dana Pihak Ketiga perbankan syariah di Indonesia. Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan analisis dengan model Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Nilai Tukar Rupiah, BI Rate, Produk Domestik Bruto, dan Indeks Harga Saham Gabungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap DPK. Selain itu, secara simultan faktor makroekonomi signifikan mempengaruhi DPK.

Kata kunci. Dana Pihak Ketiga (DPK); Makroekonomi; Perbankan Syariah.

Corresponding author. Email: afiyanti@gmail.com¹, setiawan@polban.ac.id²

How to cite this article. Triuspitorini, F. A., Akuntansi, J., & Bandung, P. N. (2020). Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8(1), 121–132.

History of article. Received: Desember 2019, Revision: Februari 2020, Published: April 2020

Online ISSN: 2541-061X. Print ISSN: 2338-1507. DOI: 10.17509/jrak.v8i1.20228.

Copyright©2020. Published by Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan. Program Studi Akuntansi. FPEB. UPI

PENDAHULUAN

Sektor finansial yang efektif merupakan salah satu penggerak pertumbuhan ekonomi di suatu negara (Setyowati, Sartika, & Setiawan, 2019). Hal ini tidak terkecuali pada sektor keuangan konvensional, namun juga berlaku pada sektor keuangan syariah. Publikasi dari studi Global Islamic Financial Report (GIFR) tahun 2018, Indonesia berada pada urutan enam sebagai negara dengan potensi pengembangan industri keuangan syariah tertinggi di dunia. Setelah pada tahun sebelumnya berada pada posisi ke tujuh (IFCI, 2018). Industri keuangan syariah di Indonesia sampai saat ini masih didominasi oleh bank syariah (Dewi & Setyowati, 2017).

Aset yang dimiliki bank syariah dapat dilihat dari banyaknya Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat diperoleh (Pratiwi, 2008; Setiawan, 2018). Seperti yang disebutkan oleh Setiawan (2018), bahwa kemungkinan dari turunnya nilai aset perbankan syariah di Indonesia banyak disebabkan dari perlambatan pertumbuhan DPK.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan maupun volume DPK pada perbankan syariah di Indonesia. Faktor-faktor tersebut dapat datang dari internal perbankan syariah maupun dari eksternal perbankan syariah seperti faktor makro dan mikro ekonomi (Setiawan, 2018). Namun yang menarik adalah bahwa

perbankan syariah masih dipandang tidak memiliki perbedaan dengan bank konvensional ketika menghadapi situasi eksternal. Temuan Chapra (2008) bahkan secara tegas menyebutkan bahwa perbankan syariah masih sangat rentan dalam menghadapi kondisi global. Sehingga menarik untuk diteliti lebih jauh mengenai pengaruh faktor makroekonomi terhadap DPK.

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang menemukan pengaruh faktor makroekonomi terhadap tingkat simpanan dana di Bank Syariah, seperti Haron & Azmi (2008) mengenai: PDB dan IHSG; Amzal (2016) mengenai: PDB, Inflasi, dan BI Rate; Afrida & Iskandar (2018) mengenai: Inflasi, Nilai Tukar, dan BI Rate; Sopiana (2012) mengenai: SBI. Sedangkan penelitian ini menggunakan 6 variabel makroekonomi yang mempengaruhi DPK diantaranya adalah Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, BI Rate, Produk Domestik Bruto, Sertifikat Bank Indonesia, dan Index Harga Saham Gabungan. Perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah terletak dari variabel dependen yang digunakan yaitu secara khusus adalah perkembangan DPK. Sementara penelitian lain banyak yang bertumpu pada volume DPK pada periode bersangkutan.

KAJIAN LITERATUR

Menghimpun dan menyalurkan dana kembali kepada masyarakat merupakan kegiatan pokok perbankan (Anisa & Tripuspitorini, 2019; Hijriyani & Setiawan, 2017). Pengertian menghimpun dana berarti mengumpulkan atau mencari dana dengan cara membeli dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito. Pembelian dana dari masyarakat ini dilakukan oleh bank melalui berbagai strategi agar masyarakat tertarik dan mau menginvestasikan dananya melalui lembaga keuangan bank (Martono, 2010).

Menurut Arthesa & Edia (2006) terdapat 3 macam sumber dana langsung dari masyarakat yaitu: rekening tabungan (*saving deposit*), rekening simpanan berjangka (*time deposit*), dan rekening giro (*demand deposit*).

Selain itu terdapat pula sumber dana lain yang bersifat tidak langsung atau berupa pengendapan dana bank yang didapatkan melalui pemberian jasa bank (*fee based income*).

Makroekonomi merupakan cabang ilmu ekonomi yang berurusan dengan berbagai masalah makroekonomi yang penting (*major macroeconomic issues*) dan sekaligus merupakan persoalan yang dihadapi di dalam kehidupan sehari-hari (Dornbusch, Fischer, & Startz, 2004). Makroekonomi dikhususkan untuk mempelajari mekanisme bekerjanya perekonomian sebagai suatu keseluruhan. Dengan demikian hubungan-hubungan kausal yang ingin dipelajari oleh ilmu ekonomi makro pada pokoknya ialah hubungan-hubungan antara variabel-variabel ekonomi agregatif. Adapun faktor-faktor makroekonomi yang dijadikan variabel independen dalam penelitian ini adalah diantaranya: Inflasi, BI Rate, PDB, IHSG, dan Nilai Tukar Rupiah (kurs).

Inflasi merupakan proses ketika meningkatnya harga-harga barang secara umum dan juag terus menerus (kontinu). Inflasi dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus menerus dan saling mempengaruhi. Pada masa ini terjadi penurunan daya beli uang atau *decreasing purchasing power of money* (Frederic, 2008). Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi-rendahnya tingkat harga. Dengan demikian, tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Inflasi dapat menjadi indikator untuk melihat tingkat perubahan serta dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling pengaruh-memengaruhi. Istilah inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadangkala dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga. Hal ini seperti yang diungkapkan Afrida & Iskandar (2018); Amzal (2016) bahwa inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan simpanan dana masyarakat di bank syariah. Sehingga dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Inflasi berpengaruh terhadap perkembangan Dana Pihak Ketiga perbankan syariah di Indonesia

Nilai tukar atau disebut pula dengan kurs merupakan harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Secara umum nilai tukar dapat diartikan sebagai perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan harga mata uang negara lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai tukar merupakan salah satu alat pengukur kondisi makroekonomi suatu negara. Hal tersebut dapat menunjukkan kemampuan relatif dari perekonomian suatu negara terhadap negara lainnya. Pengaruh kurs terhadap kondisi makroekonomi berhubungan dengan tingkat harga berlaku, yang mempengaruhi perilaku nasabah dalam menabung dan permintaan terhadap pembiayaan dalam menyikapi fluktuasi nilai kurs. Seperti yang diungkapkan Afrida & Iskandar (2018) bahwa nilai tukar rupiah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan simpanan dana masyarakat di bank syariah. Sehingga dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Nilai Tukar berpengaruh terhadap perkembangan Dana Pihak Ketiga perbankan syariah di Indonesia

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atas kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (BI, n.d.). BI Rate berfungsi sebagai sinyal dari kebijakan moneter Bank Indonesia, dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa respon kebijakan moneter dinyatakan dalam kenaikan, penurunan, atau tidak berubahnya BI Rate tersebut. BI Rate digunakan sebagai acuan dalam operasi moneter untuk mengarahkan agar rata-rata tertimbang suku bunga SBI-1 bulan hasil lelang OPT (Operasi Pasar Terbuka) berada disekitar BI Rate. Selanjutnya suku bunga SBI-1 bulan tersebut diharapkan akan mempengaruhi suku bunga pasar uang antar Bank (PUAB), suku bunga deposito dan kredit serta suku bunga jangka waktu yang lebih panjang. Sehingga

masyarakat akan merespon secara positif bila suku bunga naik, maka masyarakat akan menyimpan dananya di bank konvensional. Beberapa peneliti sebelumnya melihat pengaruh yang positif terhadap bank syariah seperti yang diungkap Afrida & Iskandar (2018); Amzal (2016). Sehingga dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3 : BI Rate berpengaruh terhadap perkembangan Dana Pihak Ketiga perbankan syariah di Indonesia

Produk Domestik Bruto diartikan sebagai nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu (biasanya per tahun). PDB menunjukkan pendapatan nasional dilihat dari sembilan sektor. Perubahan pendapatan sektor-sektor PDB tersebut mempengaruhi masyarakat, baik perseorangan maupun korporasi, sehingga selanjutnya akan mempengaruhi besaran investasi dan tabungan masyarakat (Sukirno, 2006). Dengan pendapatan yang tinggi, maka kesempatan masyarakat untuk menyimpan dananya di bank juga semakin besar. Haron & Azmi (2008) menemukan bahwa ketika PDB Malaysia naik, maka simpanan dana masyarakatpun meningkat. Sehingga dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4 : PDB berpengaruh terhadap perkembangan Dana Pihak Ketiga perbankan syariah di Indonesia

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.8/13/DPM tentang Penerbitan Sertifikat Bank Indonesia Melalui Lelang, Sertifikat Bank Indonesia (SBI) merupakan surat berharga yang dikeluarkan Bank Indonesia sebagai pengakuan terhadap hutang berjangka waktu pendek (1-3 bulan) dengan sistem bunga. SBI menjadi salah satu mekanisme yang dapat digunakan oleh Bank Indonesia sebagai pengontrol kestabilan nilai rupiah. Dengan menjual SBI, maka Bank Indonesia dapat menyerap kelebihan uang primer yang beredar di pasar. Sopiana (2012) menemukan bahwa semakin tinggi tingkat suku bunga SBI maka semakin tinggi pula perkembangan

DPK di Bank Syariah. Sehingga dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H5 : Sertifikat Bank Indonesia berpengaruh terhadap perkembangan Dana Pihak Ketiga perbankan syariah di Indonesia

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai indikator pergerakan harga saham. Dalam kondisi IHSG kuat, maka imbal hasil simpanan atau deposito di bank akan menjadi tidak menarik. Sehingga DPK sangat mungkin mengalami penurunan. Akibatnya masyarakat akan mengalihkan investasinya ke pasar modal. Seperti yang diungkap Ardianto & Muharam (2012) jika kondisi pasar saham sedang aktif, maka Bank Syariah cenderung mempertahankan kondisi tingkat bagi hasil yang ada. Sehingga hal ini terlihat kurang menarik bagi investor dan lebih memilih pasar modal. Bila IHSG mengalami penurunan, maka imbal hasil simpanan bank akan menjadi lebih menarik, sehingga DPK mengalami kenaikan. Mengingat risiko yang lebih besar dalam pasar modal dibandingkan simpanan bank yang dijamin oleh pemerintah. Akibatnya masyarakat akan mengalihkan investasinya ke simpanan bank. Hal tersebut seperti yang diungkap Haron & Azmi (2008) yang menyatakan bahwa Kuala Lumpur Composite Index sebagai salah satu faktor yang dominan mempengaruhi tabungan masyarakat di Malaysia. Sehingga dapat diajukan hipotesis yang terakhir sebagai berikut:

H6 : Indeks Harga Saham Gabungan berpengaruh terhadap perkembangan Dana Pihak Ketiga perbankan syariah di Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data sekunder. Data diperoleh dari laporan bulanan statistik perbankan syariah pada Otoritas Jasa Keuangan dan Badan Pusat Statistik. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda dimaksudkan

untuk menguji sejauh mana dan bagaimana arah variabel-variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Analisis yang digunakan untuk menguji persamaan tersebut secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{Inflasi} + \beta_2 \text{Kurs} + \beta_3 \text{BIRate} + \beta_4 \text{PDB} + \beta_5 \text{SBI} + \beta_6 \text{IHSG} + \varepsilon$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan data dari Otoritas Jasa Keuangan yang meliputi data gabungan keseluruhan perbankan syariah yang ada di Indonesia, yaitu sebanyak 14 Bank Umum Syariah (BUS) (Otoritas Jasa Keuangan, 2019). Bank tersebut meliputi antara lain:

Tabel 1. Bank Umum Syariah di Indonesia

No.	Nama Bank Umum Syariah
1.	PT Bank Aceh Syariah
2.	PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah
3.	PT Bank Muamalat Indonesia
4.	PT Bank Victoria Syariah
5.	PT Bank BRISyariah
6.	PT Bank Jabar Banten Syariah
7.	PT Bank BNI Syariah
8.	PT Bank Syariah Mandiri
9.	PT Bank Mega Syariah
10.	PT Bank Panin Dubai Syariah
11.	PT Bank Syariah Bukopin
12.	PT BCA Syariah
13.	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah
14.	PT Maybank Syariah Indonesia

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2018)

Sebelum seluruh data yang diperoleh tersebut dianalisis maka terlebih dahulu dilakukan pengujian deskriptif analisis dengan menggunakan bantuan SPSS. Maksud dari pengujian ini adalah untuk melihat sebaran data variabel yang diteliti. Adapun variabel yang diteliti adalah Dana Pihak Ketiga sebagai variabel dependen sedangkan untuk

variabel independen di antaranya adalah inflasi, kurs nilai tukar rupiah terhadap dollar, BI Rate, Produk Domestik Bruto, Sertifikat

Bank Indonesia, Index Harga Saham Gabungan. Berikut hasil dari pengolahan data tersebut:

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Inflasi	96	-,45	3,29	,4162	,55342	,306
Nilai_Tukar	96	8532,00	14396,10	10835,06	1790,22	3204892,59
BI_Rate	96	,0475	,0875	,066901	,0080438	,000
PDB	96	174860,8	811217,7	465777,47	269694,16	72734937953,4
SBI	96	,0382	,1130	,0645	,0121	,000
IHSG	96	1307,75	5485,75	4037,23	1060,86	1125415,28
DPK	96	38040	279335	142683,03	71390,367	5096584443,4
Valid N (listwise)	96					

Sumber: Data Olahan SPSS (2019)

Berdasarkan pengujian statistik deskriptif dapat diketahui bahwa data yang dihimpun (N) sebanyak 98, yaitu data dari tahun 2011 sampai 2018. Inflasi terkecil yang dicapai adalah sebesar -0,45% atau dengan kata lain terjadi deflasi sedangkan yang terbesar adalah 3,29%. Nilai tukar rupiah terhadap dollar terkecil yaitu sebesar Rp8.532 per Dollar Amerika dan yang terbesar mencapai Rp14.396. Tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia terendah sebesar 4,75% dan yang tertinggi mencapai 8,75%. Produk Domestik Bruto terendah sebesar Rp174.860,8 miliar dan tertinggi mencapai Rp811.217,7 miliar. Sertifikat Bank Indonesia terendah sebesar 3,82% dan tertinggi

mencapai 11,3%. Indeks Harga Saham Gabungan terendah sebesar Rp1.307,75 dan tertinggi mencapai Rp5.485,75. Dana Pihak Ketiga terkecil diperoleh Rp38.040 miliar dan terbesar Rp279.335 miliar.

Setelah data-data yang penulis peroleh melalui pengumpulan data sebagaimana diterangkan di atas, maka tahap selanjutnya adalah menganalisa data yang selanjutnya diproses. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda dimaksudkan untuk menguji sejauh mana dan bagaimana arah variabel-variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 3. Hasil Pengujian Regresi

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-159625,860	15187,710		-10,510	,000
Inflasi	773,246	1715,940	,006	,451	,653
Nilai_Tukar	20,232	1,135	,507	17,823	,000
BI_Rate	-983481,924	181611,563	-,111	-5,415	,000
PDB	,026	,011	,099	2,432	,017
SBI	-131735,640	150966,736	-,022	-,873	,385
IHSG	35,868	2,145	,533	16,722	,000

Sumber: Data Olahan SPSS (2019)

Berdasarkan tabel 3 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$DPK = -159625 + 773,2 \text{ Inflasi} + 20,232 \text{ Kurs} - 983481 \text{ BIRate} + 0,026 \text{ PDB} + 13173 \text{ SBI} + 35,868 \text{ IHSG}$$

Persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Nilai konstanta diperoleh sebesar -159625. Hal ini menunjukkan bahwa jika tidak terdapat pengaruh dari variabel independen, maka nilai DPK adalah sebesar -159625. 2). Nilai koefisien Inflasi diperoleh sebesar 773,2. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan inflasi sebesar 1 satuan, akan meningkatkan nilai DPK sebesar 773,2 dengan asumsi variabel lain bernilai nol. 3). Nilai koefisien Nilai Tukar diperoleh sebesar 20,232. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan nilai tukar sebesar 1 satuan, akan meningkatkan nilai DPK sebesar 20,232 dengan asumsi variabel lainnya bernilai nol. 4). Nilai koefisien BI_rate diperoleh sebesar -983481. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan BI Rate sebesar 1 satuan, akan menurunkan nilai dpk sebesar 983481 dengan asumsi variabel lainnya bernilai nol. 5). Nilai koefisien PDB diperoleh sebesar 0,026. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan PDB sebesar 1 satuan, akan meningkatkan nilai DPK sebesar 0,026 dengan asumsi variabel lain bernilai nol. 6). Nilai koefisien SBI diperoleh sebesar -131735. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan sbi sebesar 1 satuan, akan menurunkan nilai DPK sebesar 131735 dengan asumsi variabel lainnya bernilai nol. 7). Nilai koefisien IHSG diperoleh sebesar 35,868. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan ihsg sebesar 1 satuan, akan meningkatkan nilai DPK sebesar 35,868 dengan asumsi variabel lainnya bernilai nol.

Setelah model regresi terbentuk, maka selanjutnya dilakukan pengujian asumsi klasik sebagai syarat bahwa model regresi linear berganda yang diajukan dapat dikatakan valid dan layak dijadikan sebagai alat penduga (prediktor). Maka pertama-tama dilakukan uji normalitas untuk melihat apakah nilai residual dari model berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas pada penelitian ini digunakan pengujian *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
	Unstandardized Residual	
N		96
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	8577,378
Most Extreme Differences	Absolute	,077
	Positive	,046
	Negative	-,077
Test Statistic		,077
Asymp. Sig. (2-tailed)		,188 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data Olahan SPSS (2019)

Hasil output tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,188 yang lebih besar dari taraf signifikan 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan pengujian autokorelasi karena data yang digunakan merupakan data time series. Sehingga harus dilihat apakah terdapat pengaruh antara satu periode ke periode lainnya. Pengujian autokorelasi menggunakan *Durbin-Watson*. Berikut hasil pengujianya.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b			
Model	R	R Square	Durbin-Watson
1	,993 ^a	,986	,524

a. Predictors: (Constant), IHSG, Inflasi, BI_Rate, Nilai_Tukar, SBI, PDB

b. Dependent Variable: DPK

Sumber: Data Olahan SPSS (2019)

Dari output di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson Statistik* adalah 0,524. Angka tersebut berada diantara -2 sampai +2, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini terbebas dari masalah autokorelasi. Selanjutnya dilakukan pengujian multikolinearitas untuk melihat apakah terdapat korelasi antar variabel independen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *Variance Inflation Factor (VIF)*.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Inflasi	,917	1,091
Nilai_Tukar	,200	4,996
BI_Rate	,387	2,582
PDB	,097	10,306
SBI	,249	4,011
IHSG	,160	6,264

Sumber: Data Olahan SPSS (2019)

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai Tolerance PDB di bawah 0,1 yaitu 0,097 dan nilai VIF diatas 10 yaitu 10,306 maka dapat diketahui bahwa data dalam penelitian ini terdapat masalah multikolinearitas. Oleh karena itu perlu dilakukan transformasi setiap variabel ke dalam bentuk logaritma.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas yang Ditransformasi

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Ln_Inflasi	,889	1,125
Ln_NilaiTukar	,198	5,058
Ln_BIRate	,476	2,102
Ln_PDB	,102	9,849
Ln_SBI	,342	2,924
Ln_IHSG	,218	4,586

Sumber: Data Olahan SPSS (2019)

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa setelah data ditransformasi kedalam bentuk logaritma, nilai Tolerance tiap variabel berada diatas 0,1 dan nilai VIF berada dibawah 10. Maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini telah terbebas dari masalah multikolinearitas.

Pengujian terakhir untuk asumsi klasik adalah dengan pengujian heteroskedastisitas yang bertujuan untuk melihat ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser.

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
	1 (Constant)	-7621,521		
Inflasi	-833,237	1025,525	-,812	,419
Nilai_Tukar	,430	,678	,635	,527
BI_Rate	70259,158	108539,48	,647	,519
PDB	-,006	,006	-,862	,391
SBI	21344,036	90224,714	,237	,814
IHSG	1,626	1,282	1,268	,208

Sumber: Data Olahan SPSS (2019)

Berdasarkan hasil output uji glejser, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Selanjutnya dilakukan pengujian *Adjusted R Square* untuk melihat kontribusi pengaruh faktor makroekonomi terhadap DPK secara keseluruhan.

Tabel 9. Hasil Uji Adjusted R Square

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,993 ^a	,986	,985	8861,788

a. Predictors: (Constant), IHSG, Inflasi, BI_Rate,

Nilai_Tukar, SBI, PDB

b. Dependent Variable: DPK

Sumber: Data Olahan SPSS (2019)

Berdasarkan hasil pemrosesan data, dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* adalah 0.985. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi keseluruhan variabel independen yaitu Inflasi, Nilai Tukar, BI Rate, PDB, SBI dan IHSG terhadap variabel dependen yaitu dpk adalah sebesar 98,5%. Sedangkan 1,5% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Sedangkan untuk melihat apakah model yang telah dihasilkan dapat menjadi prediktor yang baik, maka dilakukan Uji F.

Tabel 10. Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	477186237297,187	6	79531039549,531	1012,731	,000 ^b
Residual	6989284829,720	89	78531290,222		
Total	484175522126,906	95			

a. Dependent Variable: DPK

b. Predictors: (Constant), IHSG, Inflasi, BI_Rate, Nilai_Tukar, SBI, PDB

Sumber: Data Olahan SPSS (2019)

Berdasarkan hasil pada tabel 10, menunjukkan bahwa nilai F sebesar 1012,731 dan nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0.05 yaitu 0.000, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu makroekonomi yang terdiri dari Inflasi, Nilai Tukar, BI Rate, PDB, SBI dan IHSG secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap DPK.

Sementara itu, untuk melihat signifikansi pengaruh setiap variabel independen terhadap DPK, maka dilakukan uji t. Berdasarkan tabel 3 di atas maka dapat diketahui bahwa Nilai Tukar, BI Rate, Produk Domestik Bruto, dan Indeks Harga Saham Gabungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap DPK. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi variabel-variabel tersebut yang berada di bawah 0,05. Sementara itu variabel Inflasi dan SBI memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap DPK.

Pembahasan Hasil Penelitian

Nilai t-statistik yang diperoleh dari variabel inflasi dalam penelitian ini sebesar 0,451 dengan nilai signifikansi $0.653 > 0.05$, dengan demikian dapat diketahui bahwa inflasi memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap DPK. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Amzal (2016) serta Afrida & Iskandar (2018) yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap DPK.

Dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank syariah didominasi oleh akad berbasis bagi hasil. Sehingga pembagian hasil usaha akan sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya hasil usaha yang dihasilkan oleh pengelola dana. Dengan kata lain, bagi hasil yang diterima oleh nasabah akan sangat

tergantung pada pendapatan yang diperoleh bank syariah sebagai pengelola dana. Penelitian ini juga memperkuat penelitian lain yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap tabungan (Haron & Azmi, 2008), terhadap deposito di bank syariah (Novianto & Hadiwidjojo, 2013), serta terhadap DPK secara keseluruhan (Riani, 2012).

Berbeda halnya dengan bank konvensional yang terdampak langsung dari kenaikan inflasi yang juga akan menaikkan tingkat suku bunga, seperti penelitian Sopiana (2012) yang mengungkapkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap DPK di bank konvensional. Nilai t-statistik yang diperoleh dari variabel nilai tukar dalam penelitian ini sebesar 17,823 dengan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$, dengan demikian dapat diketahui bahwa nilai tukar memiliki pengaruh positif signifikan terhadap DPK. Penelitian ini sejalan dengan Afrida dan Iskandar (2018) yang menyatakan bahwa nilai tukar rupiah memiliki pengaruh signifikan terhadap DPK. Selama periode pengamatan nilai tukar rupiah terhadap dollar terkuat yaitu sebesar Rp8.532 per usd dan yang terlemah mencapai Rp14.396. Sehingga terlihat rentang yang cukup jauh dan dapat diartikan bahwa rupiah bergerak sangat fluktuatif serta cenderung melemah. Nilai tukar rupiah yang terus melemah membuat nilai riil aset pada segala jenis investasi akan ikut menurun, termasuk simpanan pada tabungan ataupun deposito berbasis akad investasi.

Nilai t-statistik yang diperoleh dari variabel BI Rate dalam penelitian ini sebesar -5,415 dengan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$, dengan demikian dapat diketahui bahwa bi rate memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap DPK. Penelitian ini sejalan dengan

penelitian Afrida & Iskandar (2018); Amzal (2016); Riani (2012) yang menyatakan bahwa BI Rate memiliki pengaruh signifikan terhadap DPK. Secara prinsip, seharusnya bank syariah tidak terimbas dengan perubahan BI Rate, karena bank syariah melakukan perjanjian dengan akad bagi hasil. Sehingga besar dan kecilnya bagi hasil yang diberikan kepada nasabah akan sangat tergantung pada pendapatan yang diperoleh dari hasil usaha.

Namun pada kenyataannya, hasil penelitian ini menyatakan ada keterkaitan antara BI Rate dengan DPK. Hal ini mengkonfirmasi bahwa bank syariah ikut merespon kebijakan BI Rate untuk tetap bisa berkompetisi dengan bank konvensional. Indikasi ini menjadi sangat riskan karena bank syariah akan mudah goyah bila terjadi kondisi moneter yang tidak menentu. Sehingga dikhawatirkan bank syariah tidak berbeda dengan bank konvensional dalam hal daya tahan menghadapi krisis.

Nilai t-statistik yang diperoleh dari variabel PDB dalam penelitian ini sebesar 2,432 dengan nilai signifikansi $0.017 < 0.05$, dengan demikian dapat diketahui bahwa PDB memiliki pengaruh positif signifikan terhadap DPK. Penelitian ini sejalan dengan Sukirno (2006) serta Haron & Azmi (2008) yang menyatakan bahwa PDB memiliki pengaruh signifikan terhadap DPK. Pendapatan masyarakat yang terus meningkat akan membuat mereka mampu melakukan pemenuhan akan kebutuhannya, bahkan bisa melebihi batas konsumsi. Sehingga kelebihan dana yang dimiliki masyarakat akan disimpan dalam bentuk simpanan sebagai antisipasi konsumsi di masa yang akan datang. Bisa juga dari kelebihan dana tersebut dipergunakan untuk investasi agar dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Secara spesifik, Hilman (2016); Meyliana & Mulazid (2017); serta Novianto & Hadiwidjojo (2013) menemukan pengaruh signifikan antara PDB dengan jumlah deposito mudarabah perbankan syariah di Indonesia, sementara itu Rudiansyah (2014) menemukan pengaruh dari tabungan mudarabah.

Nilai t-statistik yang diperoleh dari variabel SBI dalam penelitian ini sebesar -0,873 dengan nilai signifikansi $0.385 < 0.05$, dengan demikian dapat diketahui bahwa SBI memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap DPK. Penelitian ini tidak sejalan dengan Sopiana (2012) yang menyatakan bahwa SBI memiliki pengaruh signifikan terhadap DPK.

Nilai t-statistik yang diperoleh dari variabel ihsg dalam penelitian ini sebesar 16,722 dengan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$, dengan demikian dapat diketahui bahwa ihsg memiliki pengaruh positif signifikan terhadap DPK. Penelitian ini sejalan dengan Ardianto & Muharam (2012) serta Haron & Azmi (2008) yang menyatakan bahwa ihsg memiliki pengaruh signifikan terhadap dpk dan bertentangan dengan temuan Riani (2012). Namun yang menarik di sini adalah bahwa pengaruh antara IHSB dan DPK adalah positif sehingga semakin tinggi ihsg maka akan diikuti dengan kenaikan DPK. Dalam periode pengamatan diketahui bahwa pergerakan IHSB menunjukkan tren meningkat dari tahun ke tahun, sama halnya dengan DPK. Hal ini dimungkinkan karena sedang terjadi peningkatan jumlah kelas menengah ke atas. Sehingga banyak kalangan meminati investasi di pasar modal, terutama pada kalangan tingkat ekonomi atas. Selain itu banyak pula yang melakukan simpanan di bank – dalam hal ini bank syariah – terutama kalangan menengah, sebagai antisipasi adanya kebutuhan mendesak atau untuk konsumsi pada masa mendatang.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai F sebesar 1012,731 sedangkan nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05 yaitu 0.000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu Inflasi, Nilai tukar, BI Rate, PDB, SBI dan IHSB secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap DPK. Hal tersebut didukung dengan perolehan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.985 yang artinya bahwa kontribusi keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen yaitu DPK adalah sebesar 98,5%. Pengaruh tersebut sangat tinggi karena mendekati hubungan sempurna yaitu 1. Hasil

penelitian ini sejalan dengan Riani (2012) serta Sopiana (2012) yang menemukan pengaruh variabel makroekonomi terhadap DPK.

Selain itu, temuan ini menguatkan dugaan bahwa Dana Pihak Ketiga pada perbankan syariah di Indonesia sangat tergantung pada variabel makroekonomi. Kondisi ini cukup memprihatinkan karena DPK merupakan faktor yang sangat fundamental bagi perbankan. Sehingga secara umum, perbankan syariah akan terancam bila ada guncangan pada perekonomian nasional bahkan lebih jauh dapat terdampak bila terjadi krisis global. Dengan demikian penelitian ini ikut mengkonfirmasi temuan Chapra (2008) bahwa bank syariah tidak kebal terhadap krisis keuangan global.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa Nilai Tukar Rupiah, BI Rate, Produk Domestik Bruto, dan Indeks Harga Saham Gabungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap DPK. Selain itu, secara simultan faktor makroekonomi signifikan mempengaruhi DPK. Temuan ini menjadi pengingat bagi industri perbankan syariah, bahwa Bank Syariah sangat rentan terkena dampak krisis global kapan saja karena masih dipengaruhi faktor makroekonomi. Sebaiknya Bank Syariah terus memperkuat prinsip dasar bagi hasil dengan tidak merespon perubahan gejala makroekonomi secara cepat. Untuk diperhatikan bagi nasabah ataupun calon nasabah bahwa di manapun kita menyimpan dana, maka akan terdapat risiko yang menyertainya. Terlebih perbankan syariah di Indonesia masih sangat dipengaruhi faktor makroekonomi. Sehingga bagi nasabah atau calon nasabah yang ingin menyimpan dananya atau berinvestasi untuk tetap hati-hati. Dengan keterbatasan yang ada, penelitian ini sangat mungkin untuk dilanjutkan dengan memasukkan variabel makroekonomi lain seperti: jumlah uang beredar, harga emas, pertumbuhan ekonomi, Pendapatan Nasional Bruto, dan lainnya. Selain itu, dapat pula dengan menambah

periode pengamatan untuk melihat pola dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrida, Y., & Iskandar, R. (2018). Pengaruh Inflasi, Kurs, Tingkat Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Jumlah DPK Bank Syari'ah. *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 3(2), 221–230.
- Amzal, C. (2016). The Impact of Macroeconomic Variables on Indonesia Islamic Banks Profitability. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(1), 71–86.
- Anisa, L. S., & Triuspitorini, F. A. (2019). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Performing Finance Murabahah, dan Inflasi terhadap Pembiayaan Murabahah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal MAPS (Manajemen Dan Perbankan Syariah)*2, 3(1), 52–64.
- Ardianto, I. E., & Muharam, H. (2012). Model Estimasi Neural Network, Aplikasi Peramalan Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah dengan Variabel Makroekonomi Sebagai Penentu. *Jurnal Diponegoro Business Review*, 1(1).
- Arthesa, A., & Edia, H. (2006). *Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank*. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.
- BI. (n.d.). Penjelasan BI Rate sebagai Suku Bunga Acuan.
- Chapra, M. U. (2008). The Global Financial Crisis: Can Islamic Finance Help Minimize the Severity and Frequency of Such a Crisis in the Future? *Forum on the Global Financial Crisis*. Jeddah: Islamic Development Bank.
- Dewi, R. P. K., Setyowati, D. H., & Setiawan. (2017). Faktor Penentu Pendapatan Margin Istishna pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Terapan*, 13(1), 31–40.
- Dornbusch, R., Fischer, S., & Startz, R. (2004). *Macroeconomics* (8th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Frederic, S. M. (2008). *The Economics Of Money, Banking, And Financial Markets*

- (8th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Haron, S., & Azmi, W. N. W. (2008). Determinants of Islamic and conventional deposits in the Malaysian banking system. *Managerial Finance*, 34(9), 618–643.
- Hijriyani, N. Z., & Setiawan. (2017). Analisis Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia sebagai Dampak dari Efisiensi Operasional. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 1(2), 194–209. <https://doi.org/10.33603/jka.v1i2.823>
- Hilman, I. (2016). The Factors Affecting Mudharabah Deposits of Sharia Banking in Indonesia. *International Journal of Business and Management Invention*, 5(8), 56–66.
- IFCI. (2018). Islamic Finance Country Index – 2019.
- Martono. (2010). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Yogyakarta: Ekonosia Fakultas Ekonomi UII.
- Meyliana, D., & Mulazid, A. S. (2017). Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Jumlah Bagi Hasil dan Jumlah Kantor terhadap Jumlah Deposito Mudharabah Bank Syariah di Indonesia Periode 2011-2015. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(2), 263–284.
- Novianto, A. S., & Hadiwidjojo, D. (2013). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penghimpunan Deposito Mudharabah Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, (66), 595–604.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). Statistik Perbankan Indonesia - Agustus 2019. *OJK*.
- Pratiwhi, Y. (2008). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Proporsi Aset Perbankan Syariah di Indonesia* (Tesis). Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Riani, W. (2012). Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Jumlah Layanan Syariah, Indeks Harga Saham Gabungan dan Indeks Country Risk terhadap Dana Pihak Ketiga pada Perbankan Syariah Indonesia. *Dinamika Ekonomi: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 8(2), 32–45.
- Rudiansyah, A. (2014). Pengaruh Inflasi, BI Rate, PDB dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Simpanan Mudharabah pada Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(2), 306–317.
- Setiawan, S. (2018). Determinan Penentu Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal MAPS (Manajemen Dan Perbankan Syariah)*, 1(2), 1–9.
- Setyowati, D. H., Sartika, A., & Setiawan. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pangsa Pasar Industri Keuangan Syariah Non-Bank. *Jurnal Iqtisaduna*, 5(2), 169–186. <https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v5i2.10986>
- Sopiana, H. (2012). Analisis Pengaruh Suku Bunga SBI dan Inflasi terhadap Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(1), 12–30.
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tripuspitorini, F. A., Akuntansi, J., & Bandung, P. N. (2020). *Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia*. 8(1), 117–128.

*FIFI AFYANTI TRIPUSPITORINI¹, SETIAWAN²/Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap
Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia*